

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Pembahasan Tentang Kreativitas Guru

#### 1. Pengertian Kreativitas Guru

Kreativitas didefinisikan sebagai “bentuk aktivitas imajinasi yang mampu menghasilkan sesuatu yang bersifat original (murni) dan memiliki nilai”. Anna Craft seperti yang dikutip oleh Imam Malik menyatakan bahwa kreativitas merupakan : kemampuan individu untuk meraih aktualitas diri melalui cara yang dekat, lekat dan imajinatif”.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Gullford yang dikutip oleh Utami Munandar,” kreativitas melibatkan proses belajar secara *divergen*, yaitu kemampuan untuk memberikan berbagai alternative jawaban berdasarkan informasi yang diberikan “.<sup>2</sup>

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal yang baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Hal baru ini tidak perlu selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya.<sup>3</sup>

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Guru merupakan sebuah profesi yang dituntut memiliki keahlian

---

1 Ahmad Patoni,dkk,*Dinamika Pendidikan Anak*. (Jakarta:PT.Bina Ilmu,2004)hal .125

2 Utami Munandar ,*Kreatifitas dan keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2002),24

3 Nana Syaodih Sukmadinata, *Landaan Psikologi Proses Pendidikan*.( Bandung: PT.Remaja Rosdakara,2004) cet ke II, hal 104

atau kompetensi tertentu, sehingga dengan kompetensi tersebut, seorang guru dapat menjalankan peran dan tugasnya dengan baik. Oleh karenanya kemampuan guru dalam mengajar sangat penting demi tercapainya tujuan proses belajar-mengajar yang diharapkan, khususnya dalam menarik dan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Faktor keberhasilan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah guru. Oleh karena itu, kadar kualitas guru merupakan penentu kadar kualitas *output* disuatu sekolah. Untuk menciptakan *output* yang berkualitas, maka dibutuhkan guru yang professional. Seperti yang dikatakan oleh Rahmad, “seorang guru haruslah bersifat dinamis, kreatif, dan inovatif serta dituntut mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman”.<sup>4</sup>

Sedangkan halaman berpendapat bahwa guru kreatif dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Guru yang kreatif memperlakukan proses belajar–mengajar dengan memprakarsai belajar sendiri (*self-initiated learning*) pada sebagian siswa. Prinsip yang dipandang baik dalam proses belajar mengajar dilaksanakan, tetapi semua itu dilakukan dalam rangka menginduksi respon yang kreatif dari siswa, seperti melakukan aktivitas untuk mendorong siswa menyelidiki sendiri, melaksanakan eksperimen dan mengambil kesimpulan sementara terhadap eksperimen yang dilakukan tersebut.
- b. Guru yang kreatif menciptakan lingkungan belajar yang tidak otoriter, kondisi yang bebas memberikan fasilitas kepada siswa untuk berkreatif, jenis kebebasan yang diperlukan agar siswa menjadi kreatif adalah kebebasan yang

---

<sup>4</sup> Baharudin , *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* ( Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2010), hal 200

berkenaan dengan psikologi, simbolik dan kebebasan untuk mengungkapkan pengalaman secara spontan.<sup>5</sup>

- c. Guru yang kreatif mendorong siswa belajar lebih banyak (*over learn*) untuk memperkaya mereka dengan informasi, mengimajinasikan dan memberi makna dari informasi itu. Siswa harus dapat menerima kenyataan bahwa dalam proses belajar mengajar seperti ini mereka harus memiliki disiplin keras kepada diri mereka sendiri.
- d. Guru yang kreatif mendorong proses berfikir kreatif siswa. Dia memberikan rangsangan kepada siswa mencari pemecahan-pemecahan masalah yang sedang dihadapi, membuat perkiraan secara cepat, menemukan ide-ide sampingan untuk membentuk ide-ide baru. Guru mendorong siswa untuk mengungkapkan hubungan-hubungan antar elemen-elemen dalam rangka menemukan suatu teori baru.
- e. Guru yang kreatif mendorong individu untuk mengevaluasi sendiri kemajuan hasil belajarnya (*encourages self-evaluation*)
- f. Guru yang kreatif menolong siswa untuk menjadi orang yang lebih sensitive terhadap suasana hati dan perasaan orang lain.<sup>6</sup>

## 2. Ciri –ciri kreativitas guru

Miftahul Asror menjelaskan ciri-ciri orang yang kreatif adalah:

- 1) Memiliki dorongan rasa ingin tahu secara intelektual. Mereka sering mempertanyakan sesuatu yang kadang diluar pemikiran orang lain.
- 2) Memiliki daya abstraksi dan penalaran besar. Mereka mudah memahami materi yang sulit dan merangkai fakta, sehingga membentuk hubungan sebab-akibat, maupun pola pikir yang lainnya.

---

<sup>5</sup> Alfiyani, “ *Kreativitas guru dalam memotivasi siswa pada pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 20 Tangerang* “ dalam <http://repository.uinjkt.ac.id> , diakses pada tanggal 17 maret 2019

<sup>6</sup> Ibid Alfiyani, “ *Kreativitas guru dalam memotivasi siswa pada pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 20 Tangerang* “

- 3) Memiliki minat yang luas, kemampuan dan persiapan belajar yang tinggi, konsentrasi dan ketekunan besar dengan sifat tidak mudah putus asa dalam mencari pemecahan masalah.<sup>7</sup>

Guru diberi kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan tantangan perkembangan pendidikan yang berimplikasi pada kesiapan guru dapat beradaptasi dengan cepat dan tepat. Kemampuan seorang guru untuk selalu berfikir kreatif dalam hal ini sangatlah mutlak diperlukan, guna untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa

### **3. Tahapan-tahapan kreativitas**

Dalam berfikir kreatif ada beberapa tahapan-tahapan diantaranya:

- a. Persiapan, yaitu tahapan seseorang memformulasikan masalah, dan mengumpulkan fakta-fakta atau materi yang dipandang berguna dalam memperoleh pemecahan yang baru
- b. Inkubasi, yaitu berlangsungnya masalah tersebut dalam jiwa seseorang karena tidak segera memperoleh pemecahan masalah
- c. Pemecahan atau iluminasi yaitu tahapan seseorang telah mendapatkan gagasan/inspirasi pemecahan masalah
- d. Evaluasi, yaitu tahapan mengecek apakah pemecahan yang diperoleh tepat atau tidak berdasarkan realitas
- e. Revisi, yaitu tahapan memperbaiki atau mengubah keputusan yang telah diambil sesuai dengan realitas yang terjadi

Faktor kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang kurang variasi akan mengakibatkan perhatian, motivasi dan minat belajar siswa menjadi menurun. Untuk itu diperlukan adanya keanekaragaman dalam

---

<sup>7</sup> Ahmad Patoni, dkk, *Dinamika Pendidikan Anak*....,hal 137

penyajian kegiatan belajar.<sup>8</sup> Untuk mengatasi masalah tersebut guru harus mempunyai variasi dalam proses pembelajarannya, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menumbuhkan ketekunan, keantusiasan serta peserta didik dapat berperan secara aktif.

## **B. Pembahasan tentang Kesulitan Belajar**

### **1. Pengertian Belajar**

Belajar adalah tugas utama peserta pendidik. Para ahli mengemukakan pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut:

#### **a. Slameto**

Menjelaskan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu pengetahuan tingkah laku yang baru, secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

#### **b. Bruner (Slameto)**

Belajar dapat dilakukan dengan 3 macam cara yaitu:

**Enactive** : belajar dengan melakukan, artinya bahwa ada type belajar dari siswa yang lebih mudah menangkap materi jika ia belajar dengan melakukan secara langsung.

**Iconic** : belajar dengan melihat, artinya bahwa ada type belajar dari siswa yang lebih mudah belajar dengan melihat secara langsung apa yang ia pelajari.

---

<sup>8</sup> J.J.Hiasibun, Moedjiono, *Proses Belajar Mengejar*, ( Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1999) hal 54

**Symbolic** : belajar dengan mengenal symbol-symbol, ini merupakan type belajar dimana anak akan mudah mempelajari sesuatu dengan ditunjukkan formula-formula symbol atau kata-kata.<sup>9</sup>

**c. Rusman**

Rusman menjelaskan bahwa belajar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu.

**d. Witherington (1952) dalam Rusman**

Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai perubahan pola-pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.<sup>10</sup>

Dari banyak pengertian belajar dari beberapa ahli dapat disimpulkan pengertian belajar adalah perubahan dalam perilaku atau potensi perilaku seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan latihan yang telah dilakukan.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar dibedakan atas tiga macam, yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

### 1) Faktor internal

---

<sup>9</sup> Slameto, 2010., *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rikena Cipta, 2010), hal 35

<sup>10</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori Praktik dan Penilaian* (Jakarta: Grafindo, 2015), hal 12

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis

## 2) Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam.

*Pertama*, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi organ tubuh yang lemah apalagi disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta, (*kognitif*) sehingga materi yang dipelajaripun kurang atau tidak membekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, peserta didik sangat dianjurkan mengonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu peserta didik dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terdapat secara tepat dan berkesinambungan.<sup>11</sup>

*Kedua*, keadaan fungsi jasmani/psikologis, selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indra. Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia. Sehingga manusia dapat menangkap dunia luar. Panca indera yang memiliki peran besar dalam

---

<sup>11</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal

aktivitas belajar adalah mata dan telinga. Oleh karena itu, baik guru maupun peserta didik perlu menjaga panca indera dengan baik, baik secara preventif maupun secara yang bersifat kuratif.

### 3) Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, sikap dan bakat.

#### 1) Kecerdasan/ *Intelegensi siswa*

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh lainnya. Namun bila dikaitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan dengan organ yang lainnya. Karena fungsi otak ini sebagai organ pengendali tertinggi (*executive control*) dari hampir seluruh aktivitas manusia.<sup>12</sup>

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar peserta didik, karena itu menentukan kualitas belajar peserta didik. Semakin tinggi intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya semakin rendah tingkat intelegensi seorang individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain seperti guru, orang tua dan lain sebagainya. Sebagai psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal 147



pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasannya.

## 2) Motivasi

Motivasi merupakan pemberian dorongan atau semangat sehingga dapat menimbulkan minat, perhatian dan kemauan siswa dalam belajar.

Menurut Woodwert dan Maarques motivasi adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas-aktivitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi di sekitarnya.

Motivasi merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dibedakan kedalam motivasi *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Motivasi intrinsik merupakan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya untuk belajar, misalnya perasaan menyenangkan materi dan kebutuhan terhadap materi tersebut. Motivasi Ekstrinsik merupakan keadaan yang datang dari luar individu peserta didik yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, keteladanan orang tua, guru merupakan contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar.<sup>13</sup>

## 3) Minat

Secara sederhana, minat (*interes*) berarti kecenderungan dan gairah yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi, ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motifasi dan kebutuhan. Minat juga mempengaruhi dalam pencapaian prestasi pada bidang-bidang studi

---

13 *Ibid*, hal 137

tertentu. Misal seorang anak yang suka terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya pada materi itu. Guru dalam hal ini sebisa-bisa berusaha membangkitkan minat peserta didik untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara yang kurang lebih sama dengan kiat membangun sikap positif.<sup>14</sup>

#### 4) Bakat

Faktor psikologis lain yang mempengaruhi proses belajar adalah bakat. Secara umum, bakat (*aptitude*) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar akan berhasil. Pada dasarnya tiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai yang akan datang apa bila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar akan berhasil. Pada dasarnya tiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar dengan kemampuannya masing-masing.<sup>15</sup>

Karena belajar juga dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki setiap individu, maka para pendidik, orang tua, dan guru perlu memperhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya, antara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan, dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya.

#### 4) Faktor eksternal

---

14 *Ibid*,hal.157

15 *Ibid*,.hal.150

Selain faktor internal ada juga faktor eksternal yang mempengaruhi belajar peserta didik. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat di golongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial

a. Lingkungan sosial

- 1) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang peserta didik. Hubungan hamoris antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi peserta didik untuk belajar.
- 2) Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik akan mempengaruhi belajar peserta didik. Lingkungan peserta didik yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik, paling tidak peserta didik belajar yang kebetulan belum dimilikinya.
- 3) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demokrasi keluarga (letak rumah) pengelolaan keluarga.Semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar peserta didik. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak atau adik yang harmonis akan membantu peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan baik.<sup>16</sup>

b. Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sosial dan rumah dan tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu yang di gunakan peserta didik. Faktor-faktor ini dipandang menentukan keberhasilan belajar peserta didik.<sup>17</sup>

e) Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefktifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Faktor ini juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar peserta didik. Peserta didik yang terbiasa mengaplikasikan belajar *deep* misalnya. Mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu dari pada peserta didik yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive*.<sup>18</sup>

### 3. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar terdiri dari dua kata, yaitu kesulitan dan belajar. Sebelum dikemukakan makna kesulitan belajar perlu dijelaskan pengertian belajar dan kesulitan belajar itu sendiri. Menurut seorang ahli pendidikan, Dimiyati Mahmud menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman. Dalam hal ini juga ditekankan pada pentingnya perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hal 154

<sup>18</sup> *Ibid*, hal 155

<sup>19</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Anak*, (Yogyakarta:Javalitera,2012), hal.12

Dari pengertian tersebut maka seseorang dikatakan telah belajar apabila pada dirinya terjadi perubahan tertentu. Dengan kata lain, belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri seseorang melalui proses tertentu. Sedangkan, kesulitan berarti kesukaran, kesusahan, keadaan, atau sesuatu yang sulit. Kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan sehingga diperlukan usaha yang lebih baik untuk mengatasi gangguan tersebut.

Kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak dalam berbagai tingkah laku yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a. Hasil belajar yang rendah, apabila hasil yang dicapai siswa dalam belajar kurang memenuhi harapan maka hal tersebut merupakan bertanda dialaminya masalah atau kesulitan belajar.
- b. Lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, misalnya rata-rata anak dapat menyelesaikan tugasnya dalam waktu 30 menit maka anak yang mengalami kesulitan belajar memerlukan waktu yang lebih lama lagi.
- c. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Ada murid yang selalu giat belajar tetapi nilai yang dicapainya selalu rendah.
- d. Sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura dan sebagainya.
- e. Tingkah laku yang lain dari pada temannya, seperti datang terlambat tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu temannya, tidak mau mencatat pelajaran.

---

<sup>20</sup> Koestoer Partowisasto dan H. Hadisuparto, *Diagnosa Dan Pemecahan Kesulitan Belajar* (Jakarta: Erlangga, 1986), hal. 47

Dalam pengertian lain kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalami. Hambatan-hambatan itu dapat bersifat psikologis, sosiologis, ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya. Seorang peserta didik yang sedang mengalami kesulitan belajar akan mengalami hambatan dalam proses mencapai hasil belajarnya. Sehingga prestasi yang dicapai berada dibawah yang semestinya. Kesulitan belajar tidak hanya merupakan masalah intruksional atau pengajaran. Tetapi pada dasarnya merupakan masalah psikologis. Sejalan dengan uraian di atas Bruton menyatakan bahwa seseorang mengalami kesulitan belajar jika yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya. Berdasarkan pernyataan ini dapat disimpulkan seseorang dapat dikategorikan mendapat kesulitan belajar jika yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu dalam batas-batas tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu dalam batas-batas waktu yang tertentu pula.<sup>21</sup>

#### **4. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar ini tidak selalu di sebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga di sebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Karena itu, dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap anak didik ,maka para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar.

---

<sup>21</sup> *Ibid*, Cakrawala Pendidikan,.. hal 67

Dalyono menjelaskan macam-macam kesulitan belajar ini dapat dikelompokkan menjadi empat macam :

- 1) Dilihat dari jenis kesulitan belajar
  - a) Ada yang berat
  - b) Ada yang sedang
- 2) Dilihat dari bidang studi yang dipelajari
  - a) Ada yang sebagian bidang studi
  - b) Ada yang keseluruhan bidang studi
- 3) Dilihat dari sifat kesulitannya
  - a) Ada yang sifatnya permanen atau tetap
  - b) Ada yang sifatnya hanya sementara
- 4) Dilihat dari segi faktor penyebabnya
  - a) Ada yang karena faktor intelegensi
  - b) Ada yang karena faktor non intelegensi <sup>22</sup>

Pendapat lain mengatakan kesulitan belajar dapat dibagi menjadi tiga kategori besar yaitu :<sup>23</sup>

- a. Kesulitan dalam berbicara dan bahasa, ciri-ciri dari spesifik kesulitan belajar dalam berbicara dan berbahasa seperti keterlambatan dalam hal pengucapan bunyi bahasa, keterlambatan dalam hal mengekspresikan pikiran atau gagasan melalui bahasa yang baik dan benar, keterlambatan dalam hal pemahaman bahasa.
- b. Gangguan akademik, seseorang dapat di diagnosis mengalami gangguan

---

22 Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, PT:Rineka Cipta, 2005), hal.230  
 23 Derek Wood, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media

ini, bila mengalami keterlambatan dalam hal membaca , keterlambatan dalam hal menulism keterlambatan dalam hal berhitung.

- c. Kesulitan lainnya, yang mencakup kesulitan dalam mengordinasi gerakan anggota tubuh serta permasalahan belajar yang belum di cangkup oleh kedua kategori di atas yaitu:

- a) Kesulitan dalam memusatkan perhatian

Anak maupun orang dewasa yang menderita kesulitan memusatkan perhatian biasanya suka melamun secara berlebihan

- b) Lupa dalam belajar

Lupa (*forgetting*) yaitu hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah kita pelajari.

Pada umumnya orang percaya bahwa lupa terutama disebabkan oleh lamanya tenggang waktu antara saat terjadinya proses belajar sebuah materi dengan saat pengungkapannya.

- c) Peristiwa jenuh dalam belajar

Jenuh artinya padat atau penuh sehingga tidak mampu memuat apapun. Kejenuhan belajar ialah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendapatkan hasil.

Pendapat lain mengatakan kesulitan belajar dapat dibagi menjadi tiga kategori besar yaitu:

- a) Kesulitan Belajar ( Disleksia)

Kesulitan belajar membaca sering disebut *disleksia*. Kesulitan belajar membaca yang berat dinamakan *disleksia*. Kemampuan membaca tidak hanya merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang akademik, tetapi juga untuk



meningkatkan keterampilan kerja dan memungkinkan orang untuk berprestasi dalam kehidupan masyarakat secara bersama.

Ada dua jenis pelajaran membaca, yaitu membaca permulaan atau membaca lisan dan membaca pemahaman. Mengingat pentingnya kemampuan membaca bagi kehidupan, kesulitan belajar membaca hendaknya ditangani sedini mungkin.

Ada dua tipe *disleksia*, yaitu *disleksia auditoris* dan *disleksia visual*.

Gejala-gejala disleksia auditoris adalah sebagai berikut:

- 1) Kesulitan dalam diskriminasi auditoris dan persepsi sehingga mengalami kesulitan dalam analisis fonetik, contohnya anak tidak dapat membedakan kata kakak, katak, kapak.
  - 2) Kesulitan analisis dan sintesis auditoris, contohnya 'ibu tidak dapat diuraikan 'i-bu' atau problem sintesa 'p-i-ta' menjadi 'pita'. Gangguan ini dapat menyebabkan kesulitan membaca dan mengeja
  - 3) Kesulitan auditoris bunyi atau kata. Jika di beri huruf tidak dapat mengingat bunyi huruf atau kata tersebut, atau kalau melihat kata tidak dan mengingatkannya walaupun mengerti arti kata tersebut
  - 4) Membaca dalam hati lebih baik dari pada membaca lisan
  - 5) Kadang-kadang disertai gangguan urutan auditoris
  - 6) Anak cenderung melakukan aktivitas visual.
- b) Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia)

Kesulitan belajar menulis yang berat disebut agrafia. Ada tiga jenis pelajaran menulis, yaitu menulis permulaan, mengeja atau dekte, dan menulis ekspresif. Kegunaan kemampuan menulis bagi seorang siswa adalah untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian besar tugas sekolah. Oleh karena itu, kesulitan belajar menulis hendaknya didekteksi dan ditangani sejak dini

agar tidak menimbulkan kesulitan bagi anak dalam mempelajari berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

c) Kesulitan Belajar Berhitung (Diskalkulia)

Kesulitan belajar berhitung disebut juga *diskalkulia*. Kesulitan belajar berhitung yang berat disebut *diskalkulia*. Ada tiga elemen belajar berhitung yang harus dikuasai oleh anak. Ketiga elemen tersebut adalah konsep, komputasi, dan pemecahan masalah. Seperti halnya bahasa, berhitung merupakan bagian dari matematika yang merupakan sarana berpikir keilmuan. Oleh karena itu, kesulitan belajar bahasa, kesulitan berhitung, hendaknya dideteksi dan ditangani dini agar tidak menimbulkan kesulitan bagi anak dalam mempelajari berbagai mata pelajaran lain di sekolah.<sup>24</sup>

## 5. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering minggat dari sekolah.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni:

- a. Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari dalam diri peserta didik sendiri. Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik peserta didik, yakni:

- 1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi peserta didik
- 2) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
- 3) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), anantara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga).

a) Faktor Biologis

Faktor Biologis ialah faktor yang berhubungan dengan jasmani siswa.<sup>25</sup>

Faktor ini misalnya:

1) Kesehatan

Kesehatan adalah faktor penting di dalam belajar. Karena keadaan siswa akan sangat berpengaruh terhadap efektifitas belajar, baik keadaan atau kebugaran jasmani. Dengan demikian keadaan jasmani siswa yang tidak memungkinkan untuk menerima pelajaran yang disebabkan karena sakit atau kurang sehat akan menghambat dalam belajar, karena orang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya. Demikian halnya siswa yang kurang sehat akan mengalami kesulitan belajar karena ia mudah capek, mengantuk, daya konsentrasi hilang dan kurang semangat.

2) Cacat Badan

Dapat juga menghambat belajar. Termasuk cacat badan misalnya:

---

<sup>25</sup> Abu Ahamadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 284 -285

setengah buta, setengah tuli, gangguan bicara, dan lain-lainnya. Siswa yang kurang pendengarannya atau setengah tuli meskipun ditolong dengan alat-alat khusus, maka tetap saja akan berbeda hasilnya dibanding dengan anak-anak yang normal. Dengan demikian, seseorang yang belajar selain membutuhkan kondisi jasmani yang sehat juga sangat membutuhkan keadaan indera yang normal. Karena keadaan keduanya ini sangat berpengaruh dalam proses belajarnya.

#### b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan rohaniah. Termasuk dalam faktor ini ialah: Intelligensi, Bakat, Minat, Motivasi, Kesehatan Mental dan Emosi.<sup>26</sup>

1) Kurangnya kemampuan dasar intelegensi siswa Intelegensi menunjukkan kepada bagaimana cara individu bertingkah laku, cara individu bertindak yaitu cepat atau lambatnya individu di dalam memecahkan masalah yang dihadapi.<sup>27</sup> Dengan demikian, siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan diatas rata-rata akan lebih mudah berhasil dalam kegiatan belajar, dan sebaliknya jika siswa memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata maka ia akan banyak mengalami kesulitan dalam belajarnya, karena ia akan selalu tertinggal dengan teman-temannya

2) Tidak ada bakat dalam belajar

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 285

<sup>27</sup> Usman Efendi Dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi* (Bandung: Angkasa, 1985),hal.85

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat musik mungkin dibanding bidang lain ketinggalan. Seorang yang berbakat di bidang teknik tetapi dibidang olah raga lemah.<sup>28</sup> Jadi apabila seorang siswa harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan belajar, misalnya: cepat bosan, mudah putus asa, tidak senang dan lain-lain. Begitu juga sebaliknya jika seorang siswa mempelajari suatu bahan yang disenangi dan sesuai dengan bakatnya maka siswa tersebut akan mengalami kemudahan dalam belajar.

3) Kurangnya minat terhadap situasi belajar

Belajar dengan minat akan lebih baik daripada belajar tanpa minat, minat timbul apabila individu tertarik kepada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasa bermakna bagi dirinya.<sup>29</sup> Adanya minat yang dianggap menentukan sukses tidaknya siswa dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya minat siswa dapat meningkatkan semangat dan membawa rasa senang siswa pada suatu mata pelajaran. Dan sebaliknya dengan kurangnya minat siswa dalam pelajaran akan menyebabkan kurangnya perhatian dan usaha belajar, sehingga menghambat proses belajar atau siswa akan mengalami

---

<sup>28</sup> Abu Ahamadi Dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* Edisi Revisi,... hal. 82

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 173

kesulitan dalam belajarnya.

4) Kurangnya motivasi dalam belajar

Motivasi merupakan pemberian dorongan atau semangat sehingga dapat menimbulkan minat, perhatian dan kemauan siswa dalam belajar. Menurut Woodworth dan Marques, motivasi adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktifitas-aktifitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi disekitarnya. Maka siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, akan mempermudahnya dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya siswa yang tanpa adanya motivasi dalam belajar, maka akan banyak mengalami

5) Faktor kesehatan mental dan emosi

Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik.<sup>30</sup> Dengan demikian, adanya mental dan emosi yang kurang sehat akan mempengaruhi hasil belajar siswa, karena hubungan antara kesehatan mental belajar adalah timbal balik, yang mana kesehatan mental dan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik

- b. Faktor ekstern peserta didik, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan atau yang datang dari luar diri peserta didik. Faktor ekstern peserta didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik.

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar.

Adapun yang termasuk faktor ini antara lain:

1) Faktor orang tua

Pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya orang tua yang tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya, acuh tak acuh, bahkan tidak memperhatikan sama sekali tentu tidak akan berhasil dalam belajarnya. Karena dalam belajar anak selalu memerlukan bimbingan dari orang tua, agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak

2) Suasana rumah atau keluarga

Suasana rumah yang sangat gaduh tidak memungkinkan anak dapat belajar dengan baik, karena akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian suasana rumah yang selalu tegang, selalu cekcok diantara anggota keluarga akan melahirkan anak-anak yang tidak sehat mentalnya.<sup>31</sup> Ketika suasana rumah menjadi tidak nyaman untuk tempat belajar maka anak akan cenderung bermain atau keluar rumah karena merasa tidak betah, jadi sebisa mungkin dirumah itu diciptakan suasana yang baik dan

---

<sup>31</sup> Ibid, hal 81

nyaman untuk anak belajar.

b) Lingkungan masyarakat

Termasuk lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kemajuan belajar siswa adalah:

- 1) Mass-media, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Semua ini akan menjadi sebab kesulitan belajar apabila seorang anak terlalu banyak mempergunakan waktunya untuk hal tersebut sehingga lupa akan tugas belajarnya
- 2) Teman bergaul, bila seorang anak salah dalam memilih teman bergaul, maka ia akan malas belajar. Kewajiban orang tua mengawasi mereka dan mencegahnya agar mengurangi pergaulan mereka.
- 3) Lingkungan tetangga yang kurang baik, misalnya penjudi, peminum, pengangguran, akan berpengaruh terhadap proses belajarnya. Karena lingkungannya tidak ada yang memberikan motivasi/dukungan pada anak untuk belajar.

c) Lingkungan sekolah

1. Guru dapat menjadi kesulitan belajar bila:

- a) Cara penyajian belajar yang kurang baik. Dalam hal ini misalnya karena guru kurang persiapan atau kurang menguasai buku-buku pelajaran. Sehingga dalam menerangkannya pada anak kurang baik dan sukar dimengerti oleh anak. Begitu pula metode dan sikap guru yang kurang baik dapat membosankan anak.
- b) Hubungan guru dan siswa yang kurang baik.



Biasanya bila anak itu menyukai gurunya, akan suka pula pada pelajaran yang diberikannya. Sebaliknya bila anak membenci kepada gurunya atau ada hubungan yang kurang baik, maka dia akan sukar pula menerima pelajaran yang diberikannya. Anak tidak dapat maju sebab segan mempelajari pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut.

c) Hubungan guru dan siswa yang kurang baik.

Biasanya bila anak itu menyukai gurunya, akan suka pula pada pelajaran yang diberikannya. Sebaliknya bila anak membenci kepada gurunya atau ada hubungan yang kurang baik, maka dia akan sukar pula menerima pelajaran yang diberikannya. Anak tidak dapat maju sebab segan mempelajari pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut.

2. Peserta didik

Hubungan antara peserta didik dengan anak kurang menyenangkan. Hal ini terjadi pada anak yang diasingkan/dibenci oleh teman-temannya. Anak yang dibenci ini atau mengalami tekanan batin yang menghambat kemauan belajar. Ia sering tidak masuk sekolah dan kadang-kadang mengalami perlakuan- perlakuan yang kurang menyenangkan.

3. Faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran tidak baik, terutama pelajaran yang bersifat praktikum, karena tiadanya alat-alat itu guru cenderung menggunakan metode ceramah yang

menimbulkan kepasifan bagi peserta didik, sehingga tidak mustahil bila timbul kesulitan belajar pada siswa.<sup>32</sup> Maka seharusnya alat penunjang praktikum itu ada pada mata pelajaran yang membutuhkan alat, untuk menghindari peserta didik menjadi kesulitan belajar.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, adapula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar peserta didik. Di antara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom (*syndrome*) yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar itu.

Sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom (*syndrome*) yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar itu.

- a. Disleksia (*dyslexia*), yakni ketidakmampuan belajar membaca.
- b. Disgrafia (*dysgraphia*), yakni ketidakmampuan belajar menulis.
- c. Diskakulia (*dyscalculia*), yakni ketidakmampuan belajar matematika.

Akan tetapi, siswa yang mengalami sindrom-sindrom di atas secara umum sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal bahkan di antaranya ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar peserta didik yang menderita sindrom-sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya minimal *brain dysfunction*, gangguan ringan pada otak.<sup>33</sup>

32 Abu Ahamadi Dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* ..., hal. 290-291

33 Muhibbin syah, *psikologi pendidikan* . . ., hal 170-171

## 6. Cara Mengenal Murid Yang Mengalami Kesulitan Belajar

Beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar. Misalnya:

- a. Menunjukkan prestasi yang rendah/di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal, misalnya mengerjakan soal-soal, dalam menyelesaikan tugas-tugas
- d. Menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti: acuh tak acuh, berpura-pura, dusta, dan lain-lain.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berlainan. Misalnya mudah tersinggung, murung, pemarah, bingung, cemberut, kurang gembira, selalu sedih.

Dari gejala-gejala yang tampak itu, guru (pembimbing) bisa menginterpretasi bahwa kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Disamping melihat gejala-gejala yang tampak, guru pun bisa mengadakan penyelidikan antara lain dengan :

- 1) *Observasi*: cara memperoleh data dengan langsung mengamati terhadap objek. Observasi mencatat gejala-gejala yang tampak pada diri subjek, kemudian diseleksi untuk dipilih yang sesuai dengan pendidikan.
- 2) *Interview*: adalah cara mendapatkan data dengan wawancara langsung terhadap orang yang diselidiki atau terhadap orang lain yang dapat memberikan informasi tentang orang yang diselidiki (guru, orangtua, teman).
- 3) *Tes Diagnostic*: adalah suatu cara mengumpulkan data dengan tes.

- 4) *Dokumentasi*: adalah cara mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen, yang berhubungan dengan orang yang diselidiki.

Setelah data terkumpul kemudian diseleksi, tinggal data-data yang diperlukan.

Untuk dapat mengatakan peserta didik mana yang mengalami kesulitan belajar, diperlukan patokan kesulitan belajar.<sup>34</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Studi tentang kreativitas guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik sering kali telah dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Berdasarkan temuan penulis, beberapa studi tentang kreativitas guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik diantaranya adalah:

1. Ruriyatus Sholikah, dalam penelitiannya yang berjudul “Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di MI Munjungan II Trenggalek Tahun Ajaran 2016/2017”. Dari hasil penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa, kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran adalah dengan menyesuaikan materi yang akan disampaikan serta dengan melihat karakteristik siswanya, kreativitas guru dalam memilih media pembelajaran di MI Munjungan II Trenggalek adalah menggunakan media yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Media yang akan digunakan antara lain LCD proyektor , laptop, media kartu, video, bahkan guru juga membuat media pembelajaran sendiri yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru dalam memotivasi belajar siswa

---

<sup>34</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2009) Cet.V; h.al247- 250.

diantaranya: sarana dan prasarana, motivasi dari dalam diri guru, kondisi guru baik fisik maupun psikis, motivasi dari batasan dan teman sejawat, jumlah siswa dalam kelas, jam kerja guru.

2. Shofi Lailatul Badriyah, dalam penelitiannya “Strategi Guru Al Qur’an Hadist Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Di MAN Rejotangan Tulungagung 2010/2011””. Dari hasil penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa, Peserta didik dalam belajar Al Qur’an Hadits juga masih mengalami kesulitan sama halnya dengan mata pelajaran lain. Jenis kesulitan tersebut dalam hal membaca, makna mufrodat, memahami materi, menghafal serta mempraktekkan hukum bacaan (tajwid), tetapi kesulitan yang paling banyak dialami peserta didik terjadi pada saat membaca ayat-ayat Al Qur’an dan Hadits sesuai dengan tajwid serta mengartikan makna mufrodat. Kesulitan ini terjadi diantaranya disebabkan oleh kurang mampunya peserta didik dalam hal mengaplikasikan ilmu tajwid yang dimilikinya ketika membaca Al Qur’an dan Hadits, tingkat kecerdasan peserta didik yang dibawah rata-rata, kurangnya motivasi, dan kurangnya media pembelajaran.
3. Badriana, dalam penelitiannya, “Strategi Pendidik Menghadapi Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar Di Kelas III di MI Nasrul Haq Makassar 2015/2016” Dari hasil penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa penulis dapat menyimpulkan bahwa jenis kesulitan yang dialami oleh peserta didik hampir semuanya sama, yaitu terletak pada tingkat pemahaman pada mata

pelajaran yang mereka tidak sukai, ada juga pada membaca, menulis, dan berhitung.

Dalam melakukan penelitian di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung yang berjudul Kreativitas Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik banyak menemukan suatu temuan penelitian yang sudah peneliti paparkan diatas. Ketika melakukan penelitian di MI, peneliti juga menggunakan penelitian terdahulu sebagai contoh dalam melakukan penelitian. Dalam melakukan penelitian di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung banyak menemukan perbedaan dan juga persamaan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Seperti pada penelitian terdahulu membahas tentang jenis kesulitan peserta didik secara detail, misalnya kesulitan dalam hal membaca, berhitung, serta mempraktikkan hukum bacaan serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar kemudian juga faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru dalam memotivasi belajar siswa diantaranya: sarana dan prasarana, motivasi dari dalam diri guru, kondisi guru baik fisik maupun psikis, jumlah siswa dalam kelas dan jam kerja guru. Sedangkan ketika peneliti melakukan penelitian lebih membahas atau meneliti tentang metode guru, strategi guru, dan pendekatan guru dalam mengatasi kesulitan belajar meskipun peneliti juga sedikit menanyakan tentang apa saja kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Jadi peneliti lebih meneliti metode apa yang digunakan oleh guru, kemudian strategi apa yang digunakan oleh guru dan yang terakhir pendekatan seperti apa yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

Untuk persamaan penelitian yang peneliti lakukan di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung dengan penelitian terdahulu terletak pada

metode dan motivasinya. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode bervariasi, karena dalam melakukan pembelajaran guru tidak hanya menggunakan satu metode saja tetapi lebih dari satu metode. Misalnya ketika guru sedang mengajar di kelas tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, akan tetapi juga menggunakan metode tanya jawab dan metode diskusi atau metode yang lainnya. Tak lupa juga ketika mengajar guru selalu memberikan motivasi belajar kepada peserta didik, memberikan semangat ketika belajar dan juga memberikan semangat dalam menuntut ilmu. Sehingga peserta didik mempunyai keinginan lebih dalam belajar dan lebih bersemangat lagi dalam belajar. Karena ketika guru sering memberikan motivasi kepada peserta didik, akan membuat mereka merasa senang dan menganggap belajar itu penting demi menghindari adanya kesulitan belajar.

**Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu**

No	Peneliti/asal/judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ruriyatus Sholikhah,” dalam penelitiannya yang berjudul “Kreativitas Guru dalam	Jenis penelitian kualitatif Sama	lokasi penelitian berbeda Pada kasus ini

	Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di MI Munjungan II Trenggalek Tahun Ajaran 2016/2017”.	tentang kreativitas guru	yang diteliti adalah motivasi belajar sedangkan yang peneliti lakukan tentang kesulitan belajar
2.	2. Penelitian kedua oleh, Shofi Lailatul Badriyah, dalam penelitiannya “Strategi Guru Al Qur’an Hadist Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Di MAN Rejotangan Tulungagung 2010/2011”	Jenis penelitian kualitatif Sama meneliti tentang kesulitan belajar	Lokasi penelitiannya beda Skripsi ini meneliti tentang strategi guru sedangkan yang peneliti lakukan meneliti tentang kreativitas guru c) obyek yang diteliti adalah siswa MAN Rejotangan Tulungagung sedangkan yang peneliti lakukan siswa MI
3.	3. Badriana, dalam penelitiannya, “Strategi Pendidik Menghadapi Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar Di Kelas III di MI Nasrul Haq Makassar 2015/2016”	Menggunakan penelitian kualitatif Sama-sama meneliti tentang kesulitan belajar siswa MI	Skripsi ini meneliti tentang strategi pendidik sedangkan yang peneliti lakukan meneliti tentang kreativitas guru b) Lokasi penelitian berbeda

## H. Paradigma Pendidikan

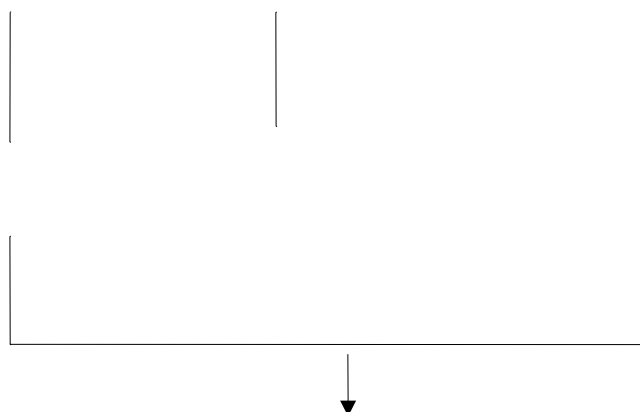
Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada



praktisnya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.<sup>35</sup>

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yaang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut:



Kreativitas guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik diuraikan dalam paradigma penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut: kreativitas guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dikembangkan dari kajian teori. Kreativitas guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dimaksimalkan agar peserta didik dapat menyerap

<sup>35</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal 9

pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru. Dalam menentukan sebuah kreativitas diketahui terlebih dahulu jenis kesulitan yang dialami oleh peserta didik agar ketika kreativitas diterapkan di dalam kelas dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan dengan melihat jenis kesulitan yang dialami terlebih dahulu. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru dengan sebaik mungkin harus membuat pembelajaran semenarik mungkin sehingga siswa dengan mudah akan menyerap pelajaran dengan baik. Selain itu siswa juga tidak mudah lupa dengan apa yang baru saja dipelajari.